

BAB I

LATAR BELAKANG KITAB HAKIM-HAKIM

Pada bab ini, penulis akan memaparkan konteks historis, konteks sosial budaya, konteks politik, konteks ekonomi, konteks keagamaan kitab Hakim-hakim, dan konteks teks Hakim-hakim 4: 17-24; 5: 24-27.

1.1.Konteks Historis

1.1.1. Penulis

Menurut tradisi Yahudi yang berkembang, penulis Kitab Hakim-hakim diyakini adalah Samuel.¹ Keyakinan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan tekstual dan historis. Pertama, Hakim-hakim 1:1 dan 2:6–10 menunjukkan bahwa kitab ini ditulis setelah kematian Yosua, yang menandai awal periode para hakim di Israel. Kedua, dalam Hakim-hakim 1:21 dicatat bahwa orang Yebus masih tinggal di Yerusalem, yang menunjukkan bahwa Yerusalem belum sepenuhnya dikuasai hingga masa pemerintahan Raja Daud. Ketiga, Hakim-hakim 18:31 menyiratkan bahwa kitab ini ditulis sebelum Kerajaan Israel secara resmi terbentuk di bawah kepemimpinan Raja Saul. Berdasarkan ketiga indikasi ini, dapat disimpulkan bahwa waktu penulisan Kitab Hakim-hakim berada di antara masa setelah wafatnya Yosua hingga awal pemerintahan Raja Daud. Dalam konteks periode tersebut, tradisi Yahudi menilai bahwa tidak ada tokoh lain yang memiliki otoritas spiritual dan kepekaan rohani yang memadai untuk merefleksikan dan

¹ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), 419.

menafsirkan peristiwa-peristiwa dalam sejarah Israel selain Samuel.² Oleh karena itu, muncul anggapan kuat bahwa Samuel merupakan penulis Kitab Hakim-hakim.

Namun ahli-ahli liberal tidak menerima pandangan itu lagi, dengan alasan bahwa ada unsur-unsur dalam kitab Hakim-hakim yang ditulis lebih dahulu seperti Nyanyian Debora pada pasal 5 yang merupakan salah satu bagian tertua dalam Perjanjian Lama tapi juga ada yang ditulis kemudian. Menurut para ahli modern, kitab Hakim-hakim melalui proses penyuntingan pada abad ke-8 – ke-7 sM, dan mencapai bentuk akhir pada abad ke-6 sM. Ini mendukung teori yang menyatakan bahwa kitab Hakim-hakim ditulis oleh beberapa orang pengarang dalam bentuk yang berbeda-beda.³

Perdebatan mengenai siapa penulis kitab Hakim-hakim tidak pernah mencapai titik temu, sebab kitab ini sendiri tidak memberikan keterangan eksplisit tentang penulisnya. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa penulis kitab Hakim-hakim bersifat anonim dan kemungkinan besar bukanlah satu individu, melainkan hasil penyusunan oleh beberapa penulis yang berbeda. Menurut penulis, pandangan ini lebih masuk akal daripada pendapat tradisional yang menunjuk pada Samuel, karena dua alasan. Pertama, kitab ini menunjukkan perbedaan gaya dan penyajian, juga rentang waktu penyuntingan hingga bentuk akhir yang menunjukkan bahwa kitab Hakim-hakim tidak mungkin ditulis oleh satu orang dalam satu

² Ferry Simanjuntak, *Pengantar Perjanjian Lama Kejadian s/d Ester* (Bandung: CV. Patra Media Grafindo Bandung, 2017), 90–91.

³ LaSor, Hubbard, dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*, 308–9.

waktu. Kedua, waktu penyusunan akhir Kitab Hakim-hakim lebih muda dari masa hidup Samuel, sehingga secara kronologis tidak mungkin Samuel yang menuliskannya. Oleh karena itu, lebih akurat untuk memahami bahwa Kitab Hakim-hakim bersifat anonim dan merupakan karya lebih dari satu orang, bukan hasil tulisan Samuel atau satu penulis tunggal.

1.1.2. Waktu Penulisan

Penetapan waktu penulisan Kitab Hakim-hakim tidak dapat dipisahkan dari perdebatan mengenai waktu terjadinya peristiwa Keluaran dan Penaklukan. Menurut Andrew Hill dan John Walton, apabila peristiwa Keluaran berlangsung pada abad ke-13 sM, maka periode Hakim-hakim mencakup sebagian besar abad ke-12 hingga ke-11 sM yang bertepatan dengan Zaman Besi I. Namun jika peristiwa Keluaran ditempatkan pada abad ke-15 sM, rentang periode Hakim-hakim akan lebih panjang, yaitu dari abad ke-14 sampai abad ke-11 sM yang meliputi Zaman Besi I dan periode Zaman Perunggu Akhir II.⁴ Di dalam kitab ini ada beberapa keterangan tentang lamanya penindasan dan masa tenang. Jika semuanya dijumlahkan, hasilnya mencapai 410 tahun. Namun angka ini tidak bisa diterima begitu saja karena kemungkinan beberapa peristiwa terjadi bersamaan di tempat yang berbeda. Ada juga bagian dalam Hakim-hakim 11:26 yang menyebut Israel sudah tinggal di tanah Kanaan selama 300 tahun pada zaman

⁴ John Hill, Andrew E, Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gunung Mas, 2013), hal 241.

Yefta, dan hal ini mendukung perhitungan waktu yang lebih panjang. Pernyataan dalam 1 Raja-raja 6:1 tentang 480 tahun antara Keluaran dan pembangunan Bait Suci.⁵

Menurut Pfeiffer dan Harrison, dalam beberapa teks kitab Hakim-hakim diberikan gambaran kapan kitab ini mulai ditulis pada kalimat “pada zaman itu tidak ada raja...” (Hak. 17:6) menunjukkan bahwa kitab ini ditulis setelah Israel memiliki raja. Tetapi disebutkan bangsa Yebus masih tinggal di Yerusalem (Hak. 1:21) menunjukkan bahwa kitab ini ditulis sebelum Daud menaklukkan kota itu. Selain itu, penyebutan kota Gezer (Hak. 1:29) menunjukkan waktu sebelum kota itu diberikan oleh Firaun kepada Salomo (1Raj. 9:16). Karena itu, banyak ahli menilai kitab ini ditulis pada awal masa kerajaan, kemungkinan pada masa Saul atau awal masa Daud.⁶ Haword juga menambahkan bahwa perkataan dalam Hakim-hakim 18:30 yang menyinggung pembuangan menunjukkan kemungkinan adanya penyuntingan pada masa pembuangan atau sesudahnya. Dengan kata lain, kitab ini mungkin ditulis pertama kali pada awal masa kerajaan, lalu diedit kembali pada zaman pembuangan.⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tidak diketahui secara pasti kapan Kitab Hakim-hakim ditulis. Kemungkinan besar ditulis pada awal masa kerajaan Israel, sebelum Yerusalem direbut Daud, yaitu sekitar masa Saul atau awal

⁵ Ibid., hal. 242.

⁶ Pfeiffer dan Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary; Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1; Perjanjian Lama; Kejadian - Ester*, 634.

⁷ Howard, *Kitab-Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama*, 122.

pemerintahan Daud. Walaupun demikian, ada kemungkinan kitab ini mengalami penyuntingan ulang pada masa pembuangan. Jadi isi kitab ini mencerminkan ingatan sejarah Israel tentang masa tanpa raja yang disusun oleh penulis yang hidup setelah masa itu berakhir.

1.1.3. Tujuan Penulisan

Kitab Hakim-hakim ditulis dengan tujuan untuk menunjukkan konsekuensi dari ketidaktaatan bangsa Israel kepada Allah yang sudah dimulai sejak zaman Yosua dan terus berkembang terus-menerus menjadi lebih buruk dan serius sepanjang periode yang dicatat dalam kitab Hakim-hakim.⁸

Berbeda dengan Kitab Yosua yang ditutup dengan kondisi damai dan stabil karena ketaatan Israel kepada Allah, Kitab Hakim-hakim justru menyajikan realitas yang bertolak belakang. Ketika dalam Kitab Yosua Israel menunjukkan komitmen terhadap hukum Tuhan dan mematuhi perintah-perintah-Nya, dalam Kitab Hakim-hakim tampak jelas bahwa bangsa tersebut mulai menjauh dari ketaatan dan mengalami kemerosotan iman yang cukup besar. Ketidaktaatan yang digambarkan dalam kitab Hakim-hakim bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul, melainkan sudah mulai berkembang sejak zaman Yosua. Walaupun secara umum bangsa Israel terlihat patuh selama masa kepemimpinan Yosua, terdapat indikasi bahwa beberapa suku tidak sepenuhnya mengusir bangsa-bangsa kafir dari wilayah yang telah dijanjikan Allah. Ketidakpatuhan yang tampak kecil ini kemudian

⁸ Howard, *Kitab-Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama*., hal. 214.

menjadi benih bagi sikap kompromi yang lebih besar, yang pada akhirnya menghasilkan ketidaksetiaan secara menyeluruh terhadap Allah. Salah satu tujuan dari penyusunan Kitab Hakim-hakim adalah untuk menjadi peringatan bagi generasi selanjutnya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.⁹

Ketika Israel memilih untuk hidup sesuai kehendak mereka sendiri dan mengabaikan hukum Allah, mereka tidak hanya kehilangan perlindungan Allah, tetapi juga terjebak dalam siklus penindasan, pertobatan, dan pembebasan yang terus berulang. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaktaatan tidak pernah bersifat netral, tetapi selalu membawa konsekuensi yang merugikan, baik secara spiritual, sosial, maupun politik.

Kitab Hakim-hakim memperlihatkan pola yang berulang, di mana bangsa Israel melakukan apa yang jahat di mata Tuhan, kemudian dihukum melalui penindasan oleh bangsa asing. Dalam penderitaan mereka, Israel berseru kepada Allah, dan Allah membangkitkan seorang hakim untuk menyelamatkan mereka. Namun setelah masa damai yang diberikan melalui kepemimpinan hakim tersebut berakhir, bangsa itu kembali jatuh ke dalam dosa yang sama atau bahkan lebih parah. Pola ini mencerminkan kondisi hati manusia yang keras dan cenderung melupakan kebaikan Tuhan setelah mengalami pemulihan.

Kondisi yang digambarkan dalam Kitab Hakim-hakim menunjukkan bahwa krisis utama Israel bukanlah sekadar politik atau

⁹ Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Gandum Mas, 2021), 91–82.

militer, melainkan krisis rohani. Mereka gagal mempertahankan identitas mereka sebagai umat pilihan Allah karena tidak setia pada perjanjian yang telah dibuat.¹⁰ Kegagalan ini berdampak luas, tidak hanya secara pribadi, tetapi juga secara kolektif sebagai sebuah bangsa. Ketika hukum Allah tidak lagi menjadi standar hidup mereka, maka kekacauan, penyembahan berhala, dan ketidakadilan pun menjadi hal yang lumrah. Kitab Hakim-hakim merupakan cerminan dari bagaimana pentingnya kepemimpinan rohani yang setia kepada Allah. Setelah kematian Yosua, tidak ada pemimpin yang kuat dan takut akan Tuhan yang dapat mempersatukan bangsa Israel dan mengarahkan mereka kepada kebenaran. Kekosongan kepemimpinan ini turut memperparah kondisi bangsa. Tanpa figur pemimpin yang menegakkan firman Allah, setiap orang hidup menurut pandangannya sendiri, seperti yang dinyatakan dalam Hakim-hakim 21:25, “Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel, setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri.” Dari sudut pandang teologis, Kitab Hakim-hakim menjadi bukti bahwa hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya mengandung tanggung jawab besar. Allah tetap setia pada janji-Nya, tetapi Ia juga adil dalam menjatuhkan hukuman atas ketidaktaatan.

1.2. Konteks Sosial Budaya

Pada masa Hakim-hakim, Israel hidup dalam sebuah tatanan sosial yang secara kuat dibentuk oleh struktur patriarki. Struktur patriarki ini

¹⁰ Hill, Andrew E, Walton, *Survey Perjanjian Lama*, 244.

bukan hanya tampak dalam relasi keluarga, tetapi juga dalam hukum, ritual keagamaan, dan struktur sosial. Laki-laki dewasa memegang otoritas tertinggi dalam rumah tangga, memiliki kuasa dalam pengambilan keputusan, mengatur tanah, warisan, serta memiliki hak penuh atas istri dan anak. Perempuan, sebaliknya, ditempatkan dalam posisi subordinat dan diberikan tempat untuk peran domestik, melahirkan, membesarkan anak, dan mengurus rumah.¹¹ Bentuk patriarki ini tidak berdiri sendiri, tetapi juga mencerminkan pola umum di Timur Dekat Kuno yang menjadi lingkungan sosial Israel pada periode pra-monarki. Masyarakat Kanaan, Mesir, Mesopotamia, hingga bangsa-bangsa seperti Moab, Amon, dan Midian, seluruhnya memiliki struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kuasa. Dengan demikian, pola patriarki Israel tidak dapat dipahami hanya dari teks Alkitab, tetapi juga sebagai bagian dari norma budaya yang umum, di mana kehormatan, garis keturunan, dan legitimasi sosial bergantung pada laki-laki.

Struktur patriarki tersebut kemudian mempengaruhi cara narasi Alkitab ditulis. Sebagian besar kisah dalam Kitab Hakim-hakim dituturkan dari perspektif laki-laki dan menampilkan tokoh-tokoh laki-laki sebagai aktor utama sejarah.¹² Kehadiran perempuan dalam teks biasanya hanya muncul ketika mereka terlibat dalam sebuah peristiwa

¹¹ Carol Meyers, "The Family in Early Israel," dalam *Families in Ancient Israel* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox, 1997), 25.

¹² Barry G Webb, *The Book of Judges* (GRAND RAPIDS, MICHIGAN: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2012), 34.

besar, dan itupun seringkali tanpa suara atau narasi batin mereka diungkapkan.

Patriarki pada masa itu juga menghasilkan sistem nilai yang mengukur martabat dan fungsi perempuan berdasarkan kontribusi mereka terhadap kepentingan laki-laki atau komunitas. Perempuan dinilai luhur bila mereka tunduk, mendukung rumah tangga, melahirkan keturunan, atau turut andil dalam kemenangan bangsa seperti dalam kisah Debora dan Yael.¹³ Sebaliknya, perempuan yang menyimpang dari norma patriarkal kerap dianggap mengganggu tatanan sosial, bahkan meski tindakan mereka pada dasarnya menyelamatkan.

Namun demikian, sistem patriarki pada masa pra-monarki ini tidak sepenuhnya menutup ruang gerak bagi perempuan.¹⁴ Dalam beberapa kisah, seperti Debora yang menjadi hakim dan pemimpin, Yael yang berhasil membunuh Sisera, serta perempuan dari Tebes yang menjatuhkan batu kilangan pada kepala Abimelekh, kitab Hakim-hakim menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kesempatan untuk bertindak di luar peran domestik. Mereka mampu mengambil keputusan penting dan berani bertindak dalam situasi yang membawa keselamatan bagi bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Israel hidup dalam budaya patriarki yang kuat, tetap ada ruang atau celah di mana perempuan bisa tampil dan berperan penting dalam peristiwa besar yang berpengaruh bagi kehidupan bangsa. Dalam beberapa kisah,

¹³ Jennie Ebeling, *Women's Lives in Biblical Times* (New York: Bloomsbury Academic, 2010), 32.

¹⁴ J. A Hackett, "In the Days of Jael: Reclaiming the History of Women in Ancient Israel," dalam *Immaculate and Powerful: The Female in Sacred Image and Social Reality* (Harvard Women's Studies in Religion Series; Boston: Beacon, 1985), 16–17.

perempuan bahkan ikut menentukan status sosial seorang anak laki-laki. Kisah Abimelekh dan Yefta menunjukkan bahwa kedudukan seorang anak bergantung pada kedudukan ibunya, sehingga perempuan memiliki pengaruh yang tidak bisa diabaikan.¹⁵

Status sosial perempuan pada masa ini juga sangat beragam. Ada perempuan yang berasal dari kalangan terpandang seperti Achsah, putri seorang kepala suku, tetapi ada juga perempuan yang hampir tidak dianggap memiliki nilai seperti selir dari imam Lewi. Sebagian besar perempuan berasal dari Israel, tetapi ada juga tokoh dari bangsa lain, seperti Yael dari kelompok Keni, ibu Sisera dari Kanaan, serta istri Samson dari Timna yang orang Filistin. Perbedaan asal-usul dan kedudukan ini menunjukkan bahwa masyarakat Israel awal sangat beragam dan memiliki banyak interaksi dengan kelompok-kelompok tetangga.¹⁶

Hal yang menarik, kitab ini juga menggambarkan adanya bentuk solidaritas dan komunitas di antara para perempuan pada masa pra-monarki. Misalnya, kisah anak perempuan Yefta yang menunjukkan bagaimana perempuan-perempuan muda saling mendukung. Mereka datang bersama-sama untuk meratapi nasib putri Yefta dan kemudian menjadikan kegiatan itu sebagai ritual tahunan. Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki cara sendiri dalam memberi makna pada hidup, terlepas dari nilai-nilai laki-laki yang mendominasi masyarakat.

¹⁵ Hackett, "In the Days of Jae," *Ibid.*, 31.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 32-33.

Namun demikian, konteks patriarkal tetap membatasi perempuan dalam beberapa aspek penting. Perempuan dapat diperlakukan sebagai objek dalam transaksi laki-laki, seperti terlihat dalam kisah putri-putri Silo (Hak. 21) yang diculik untuk menjadi istri bagi suku Benyamin atau selir imam Lewi yang diserahkan kepada gerombolan untuk diperkosa dan akhirnya dibunuh.¹⁷ Kasus-kasus ini menunjukkan kerentanan perempuan dalam struktur patriarkal, terutama perempuan yang tidak memiliki perlindungan laki-laki yang kuat atau yang berada di posisi sosial rendah.

1.3. Konteks Politik

Konteks politik masa pra-monarki yang digambarkan dalam Kitab Hakim-hakim adalah periode transisi yang ditandai oleh ketidakstabilan politik, peperangan yang terjadi terus-menerus dan tidak adanya pemerintahan terpusat (raja yang memimpin). Periode ini berlangsung sekitar tahun 1200-1020 SM dan merupakan masa di antara penaklukan Kanaan dan pembentukan monarki Israel.¹⁸ Israel hidup berdasarkan struktur suku yang terpisah satu sama lain sesuai wilayah warisan yang dibagi di tanah Kanaan. Letak geografis yang terdiri dari pegunungan dan lembah turut memperkuat keterpisahan ini. Tidak ada pemerintahan

¹⁷ S Ackerman, *Warrior, Dancer, Seductress, Queen: Women in Judges and Biblical Israel* (ABRL; New York: Doubleday, 1998), 11–12.

¹⁸ Jonathan Greer, John Hilber, dan John Walton, “Behind the Scenes of the Old Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts,” dalam *The Settlement Period* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 201.

pusat yang mengatur bangsa secara menyeluruh, setiap suku beroperasi secara mandiri dalam pengambilan keputusan.¹⁹

Kitab Hakim-hakim pasal 1 menunjukkan bahwa setelah Yosua wafat, kepemimpinan beralih bukan ke satu tokoh tunggal, tetapi ke suku-suku (tribal). Suku Yehuda sempat tampil memimpin karena penunjukan Allah, namun secara umum tidak ada pemerintah pusat yang menyatukan semua suku. Walaupun dalam beberapa situasi darurat mereka dapat saling meminta bantuan (Hak. 4:4-6; 6:35; 20:1), catatan kitab ini juga menunjukkan kegagalan koordinasi antar suku. Misalnya dalam Nyanyian Debora (Hak. 5:13-18) terlihat beberapa suku tidak terlibat dalam perang. Bahkan terjadi perang internal antar suku (Hak. 8; 9; 12; 20). Ini menunjukkan bahwa kepentingan suku atau pribadi lebih dominan daripada kepentingan bangsa (Hak. 11:5-11).²⁰

Mengenai mekanisme pengambilan keputusan, para kepala keluarga atau para tua-tua akan bertindak sebagai pemimpin politik, hukum, dan agama di tiap komunitas.²¹ Ketika mereka menetap, kemungkinan terbentuk semacam dewan desa yang mengatur urusan lokal (Ul. 19; 21; 22; 25; Yos. 20; Rut 4). Pada akhir masa ini, beberapa tua-tua karena status kelahiran berkembang menjadi “kepala” teritorial (Hak. 11:11).

Ketiadaan pemerintahan pusat pada masa Hakim-hakim

¹⁹ Bruce K Waltke, *An Old Testament Theology* (United States of America: Permission of the publisher, 2007), 590–91.

²⁰ Bruce K Waltke, *An Old Testament Theology* (United States of America: Permission of the publisher, 2007), hal. 590.

²¹ Greer, Hilber, dan Walton, “Behind the Scenes of the Old Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts,” 201.

menimbulkan keadaan yang sangat tidak stabil dalam kehidupan bangsa Israel. Setelah kematian Yosua, kepemimpinan yang bersifat terpusat tidak lagi ada, dan setiap suku Israel hidup secara mandiri dengan otoritasnya masing-masing. Hal ini menyebabkan munculnya situasi di mana setiap suku lebih mementingkan kepentingan sendiri daripada kepentingan bersama sebagai umat pilihan Allah. Akibatnya, sering terjadi kekacauan internal antar suku, seperti konflik antara suku Efraim dan Gilead yang dicatat dalam Hakim-hakim 12:1–6. Dalam peristiwa itu, suku Efraim merasa tersinggung karena tidak dilibatkan dalam peperangan melawan bani Amon, sehingga terjadi pertikaian yang menewaskan puluhan ribu orang Israel.²² Peristiwa tersebut memperlihatkan betapa lemahnya ikatan persatuan di antara suku-suku Israel pada masa itu dan betapa mudahnya konflik internal pecah karena tidak ada kekuasaan terpusat yang dapat menengahi dan menegakkan ketertiban.

Selain konflik internal, bangsa Israel juga terus-menerus menghadapi ancaman eksternal dari bangsa-bangsa tetangga seperti Moab, Amon, Midian, dan Filistin. Bangsa-bangsa ini sering menyerang wilayah Israel, menjarah hasil panen, dan menindas penduduk. Misalnya, orang Moab di bawah Raja Eglon menindas Israel selama delapan belas tahun (Hak. 3:12–30), sementara orang Midian menghancurkan hasil pertanian Israel dan memaksa mereka

²² Robert G Boling, *Judges: Introduction, Translation, and Commentary* (GARDEN CITY, NEW YORK: DOUBLEDAY & COMPANY, INC., 1975), 10–12.

bersembunyi di gua-gua (Hak. 6:1–6).²³ Orang Filistin bahkan menjadi ancaman terbesar karena kekuatan militernya yang kuat dan teknologi besinya yang unggul. Tekanan dari luar negeri ini memperburuk situasi internal bangsa Israel yang sudah kacau, menyebabkan mereka hidup dalam ketakutan dan penderitaan berkepanjangan.

Dalam situasi seperti itu, Allah membangkitkan para hakim (*šōpēt*), yaitu tokoh-tokoh kharismatik yang dipilih secara khusus untuk membebaskan umat-Nya dari penindasan bangsa asing.²⁴ Para hakim ini bukan raja dalam pengertian formal, karena mereka tidak membentuk pemerintahan terpusat, tidak memiliki istana, dan tidak mewariskan kekuasaan kepada keturunannya. Mereka lebih tepat disebut sebagai pemimpin kharismatik yang muncul di waktu-waktu krisis. Fungsi utama mereka bersifat militer, yaitu memimpin perang pembebasan dan menegakkan keadilan dan ketertiban dalam komunitas.²⁵ Ini merupakan Karakteristik politik periode pra-monarki, yakni kepemimpinan teokrasi, di mana Allah dipandang sebagai Raja sejati atas Israel, dengan para hakim berfungsi sebagai wakil kepemimpinan-Nya untuk memberikan pembebasan dari penindasan dan menghidupkan kembali iman Israel kepada Allah. Sistem politik ini berbeda secara fundamental dari monarki yang tersentralisasi yang akan muncul kemudian, karena kepemimpinan bersifat kharismatik dan sementara daripada dinasti dan permanen.

²³ Boling, hal 129-131.

²⁴ LaSor, Hubbard, dan Bush, *pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*, 276.

²⁵ Jonar Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama, Memahami Peristiwa-Peristiwa Sejarah, Politik, Dan Motivasi Seputar Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI, 2024), 337.

Struktur politik masyarakat Israel pra-monarki dicirikan oleh desentralisasi dan otonomi suku.²⁶ Masing-masing suku mempertahankan identitas dan wilayahnya sendiri, dengan para tua-tua lokal menyediakan kepemimpinan sehari-hari dan penyelesaian masalah. Dalam sistem ini, tidak ada otoritas politik pusat yang permanen, dan kesatuan suku-suku Israel terutama dipertahankan melalui ikatan keagamaan bersama dan identitas perjanjian mereka sebagai umat pilihan Allah. Ketika ancaman muncul, seorang hakim akan dibangkitkan oleh Allah untuk mengarahkan suku-suku Israel dan memimpin mereka dalam perang pembebasan. Setelah krisis berakhir, hakim tersebut akan terus melayani sebagai pemimpin sipil dan rohani, tetapi tanpa membangun dinasti atau struktur pemerintahan permanen. Dinamika politik ini menciptakan pola siklus yang berulang, yakni kemurtadan Israel dari Allah, Israel ditindas oleh musuh, pertobatan dan seruan kepada Allah, Allah membangkitkan seorang hakim pembebas, dan periode kedamaian yang relatif sebelum siklus dimulai lagi.

Peperangan menjadi bagian yang tidak terpisahkan kehidupan Israel selama periode Hakim-hakim dan sangat mempengaruhi struktur politik masyarakat. Periode tersebut dipenuhi dengan perang pendudukan tanah, perang pembebasan, perang sipil, perang penjarahan, dan perang penaklukan melawan orang Kanaan serta banyak perselisihan suku. Kegagalan suku-suku Israel untuk sepenuhnya mengusir penduduk Kanaan dari tanah yang dijanjikan

²⁶ Halima Sha, "THE ROLE AND STATUS OF WOMEN DURING THE PRE-MONARCHIC PERIOD (1200-1050 BC)" (UNIVERSITY OF SOUTH AFRICA, t.t.), 36–37.

kepada mereka menciptakan situasi hidup berdampingan yang tegang dan sering menjadi pemicu konflik. Kegagalan penaklukan ini membuat bangsa Israel harus hidup berdampingan dengan bangsa Kanaan yang menimbulkan ketidaktaatan Israel terhadap perintah perjanjian untuk tidak bercampur dengan bangsa-bangsa Kanaan, menciptakan kondisi politik yang tidak stabil yang menandai seluruh periode Hakim-hakim.

Dari ciri politik masa pra-monarki yang telah dijelaskan di atas, perempuan mendapatkan celah untuk terlibat dalam politik. Walaupun sistem sosial Israel membatasi perempuan untuk terlibat dalam urusan politik dan militer, namun pada masa pra-monarki yang sistem kepemimpinannya bersifat teokrasi (dipimpin langsung oleh Allah) dan kental dengan situasi perang, maka perempuan mendapat celah untuk terlibat dalam sistem politik bahkan sebagai hakim yang otoritasnya diakui oleh pemimpin laki-laki.²⁷ Selain itu, karena situasi politik yang kacau pada masa pra-monarki di mana sering terjadi perang dan tidak ada kepemimpinan yang tetap di satu sisi memberikan kesempatan bagi perempuan untuk tampil memimpin ketika laki-laki pergi berperang untuk melindungi diri mereka dan hal ini dapat dibenarkan karena sistem sosial masyarakat dapat melemah ketika terjadi konflik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa posisi perempuan tetap berada pada posisi

²⁷ Hackett, "In the Days of Jael: Reclaiming the History of Women in Ancient Israel," 22–24.

subordinat yang dalam kepentingan politik seringkali dijadikan alat oleh laki-laki untuk mencapai tujuan politik.²⁸

1.4. Konteks Ekonomi

Bangsa Israel hidup bergantung pada curah hujan tahunan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. dengan demikian, kekeringan yang berkepanjangan akan mengakibatkan keruntuhan ekonomi karena produksi pasokan pangan terhenti mendadak. Ekosistem yang rapuh ini juga menjelaskan kebutuhan untuk terus bergantung pada kekuatan lain untuk mendapatkan hujan.²⁹

Secara ekonomi, kehidupan bangsa Israel pada masa Kitab Hakim-hakim (sekitar abad ke-12 hingga ke-11 SM) sangat bergantung pada pertanian dan peternakan. Masyarakat Israel pada waktu itu hidup secara sederhana di wilayah pegunungan Kanaan. Mereka menanam tanaman pokok seperti gandum dan jelai sebagai bahan makanan utama, serta anggur, zaitun, dan buah ara yang menjadi sumber tambahan ekonomi rumah tangga.³⁰ Selain bertani, mereka juga memelihara ternak seperti kambing, domba, dan sapi, yang berfungsi sebagai sumber susu, daging, pakaian (dari bulu), serta alat barter dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh kegiatan ekonomi ini berpusat di sekitar keluarga, bukan pada lembaga negara, karena pada masa pra-monarki, Israel belum memiliki pemerintahan pusat.

Bukti arkeologis dari pemukiman Zaman Besi I di dataran tinggi mengungkapkan pola rumah berkamar empat yang khas, yang

²⁸ Ackerman, *Warrior, Dancer, Seductress, Queen : Women in Judges and Biblical Israel*, 12.

²⁹ Webb, *The Book of Judges*, 2012, 102.

³⁰ H.H Rowley, *Ibadah Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 46.

mencerminkan organisasi ekonomi rumah tangga. Rumah-rumah ini dirancang untuk mengintegrasikan ruang hidup dengan area produksi ekonomi, termasuk ruang untuk penyimpanan hasil pertanian, tempat perlindungan hewan ternak, dan area kerja untuk berbagai kerajinan rumah tangga. Pengaturan fisik ini mencerminkan realitas bahwa ekonomi tidak dipisahkan dari kehidupan domestik tetapi sepenuhnya terintegrasi dengannya. Rumah tangga berfungsi sebagai unit produksi, konsumsi, reproduksi, sosialisasi, dan pertukaran ekonomi. Sistem ekonomi rumah tangga ini memerlukan koordinasi yang cermat dari berbagai aktivitas produktif, termasuk pertanian, peternakan, pembuatan tekstil, pengolahan makanan, dan produksi keramik, di antara banyak tugas lainnya.³¹

Sistem ekonomi mereka bersifat subsisten, artinya hasil pertanian dan peternakan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri, bukan untuk perdagangan besar. Dalam masyarakat agraris ini, setiap keluarga mengolah tanah warisan leluhur dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidupnya.³² Tidak ada sistem pajak atau upeti seperti pada masa kerajaan, sebab belum ada struktur pemerintahan yang mengatur pendapatan negara. Namun, bentuk solidaritas sosial antar keluarga dan antar suku tetap ada, misalnya melalui kegiatan gotong royong saat panen.

Namun, kestabilan ekonomi masa ini sangat rapuh karena sering terganggu oleh kondisi politik dan militer. Ketika bangsa-bangsa asing

³¹ Ackerman, *Warrior, Dancer, Seductress, Queen: Women in Judges and Biblical Israel*, 10–11.

³² Webb, *The Book of Judges*, 2012, 105.

menyerang Israel, dampaknya bukan hanya berupa penindasan politik, tetapi juga kehancuran ekonomi. Kisah penindasan oleh bangsa Midian dalam Hakim-hakim 6 adalah contoh paling jelas. Diceritakan bahwa orang Midian datang untuk merampas hasil panen dan ternak Israel, sehingga bangsa itu hidup dalam kemiskinan dan ketakutan. Mereka terpaksa bersembunyi di gua-gua dan tempat-tempat perlindungan di pegunungan. Ini menunjukkan bahwa perang pada masa itu seringkali disertai dengan sabotase ekonomi, di mana bangsa penindas tidak hanya menguasai wilayah, tetapi juga menghancurkan sumber penghidupan penduduk.³³

Selain serangan dari luar, sistem ekonomi Israel juga terpengaruh oleh ketidakstabilan sosial dari dalam. Karena tidak ada pemerintahan pusat, tidak ada otoritas yang dapat mengatur distribusi hasil pertanian atau melindungi sumber daya dari perebutan antarsuku. Beberapa suku memiliki tanah yang lebih subur, sementara suku lain hidup di wilayah tandus, sehingga terjadi ketimpangan ekonomi yang dapat memicu konflik internal. Situasi ini semakin diperburuk oleh pola hidup yang bergantung pada musim hujan.

Di sisi lain, bangsa-bangsa tetangga seperti Filistin memiliki keunggulan teknologi, terutama dalam penguasaan logam besi. Penguasaan teknologi ini memberi mereka keunggulan militer sekaligus ekonomi, karena produksi alat besi mempercepat pertanian dan perang. Sementara Israel masih sangat bergantung pada alat tradisional,

³³ Howard, *Kitab-Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama*, 129.

sehingga secara ekonomi tertinggal dibandingkan bangsa sekitar. Ekonomi juga berkaitan erat dengan struktur sosial patriarki. Tanah sebagai sumber ekonomi diwariskan dari garis laki-laki, sehingga kepemilikan lahan menjadi alat kontrol sosial atas keluarga. Perempuan tidak memiliki akses mandiri terhadap sumber ekonomi, kecuali melalui pernikahan atau status janda. Hal ini menjadikan perempuan rentan secara ekonomi dan politik, karena ketergantungan pada laki-laki bukan hanya norma sosial, tetapi juga kebutuhan ekonomi.

Kondisi ekonomi pada masa Hakim-hakim dengan demikian harus dilihat sebagai sistem yang rapuh, tidak terorganisasi secara terpusat, sangat bergantung pada hasil pertanian musiman, dan mudah runtuh oleh tekanan eksternal akibat ketiadaan kekuatan politik dan militer terpusat. Ketidakstabilan ekonomi tersebut turut memperkuat siklus krisis sosial dan spiritual yang menjadi ciri dari pra-monarki.

Dalam konteks ekonomi ini, perempuan berperan penting dalam produksi dan reproduksi ekonomi rumah tangga. Meskipun narasi-narasi Alkitab tidak memberikan detail tentang pekerjaan sehari-hari perempuan, namun melihat dari sisi Israel sebagai masyarakat agraris maka dapat diasumsikan bahwa perempuan bertanggung jawab atas banyak aspek ekonomi domestik, seperti persiapan makanan, pembuatan tekstil, pemeliharaan kebun rumah, perawatan anak, dan mungkin juga membantu dalam beberapa pekerjaan pertanian seperti panen.³⁴

³⁴ Ackerman, *Warrior, Dancer, Seductress, Queen : Women in Judges and Biblical Israel*, 139–63.

1.5. Konteks Keagamaan

Konteks keagamaan Israel pra-monarki didefinisikan oleh hubungan perjanjian antara YHWH dan umat-Nya, yang menetapkan YHWH sebagai satu-satunya Tuhan Israel dan Israel sebagai umat pilihan-Nya.³⁵ Perjanjian ini, awalnya dibuat dengan para nenek moyang Israel dan diperbaharui di Sinai di oleh Musa, dan ditegaskan kembali oleh Yosua di Sikhem sebelum kematiannya (Yosua 24). Monoteisme membuat suku-suku Israel berbeda di antara bangsa-bangsa di Timur Dekat kuno dan membentuk pandangan dunia revolusioner mereka pada periode pra-monarki.³⁶ Pada masa sebelum berdirinya kerajaan (periode pra-monarki), bangsa Israel hidup berdampingan dengan berbagai bangsa di Timur Dekat kuno seperti Mesir, Kanaan, Asyur, dan Babel. Hampir semua bangsa ini menganut politeisme, yaitu menyembah banyak dewa yang dianggap menguasai aspek-aspek alam dan kehidupan tertentu (misalnya dewa kesuburan, dewa perang, dewa laut, dewa matahari, dan sebagainya). Namun Israel memperkenalkan sesuatu yang sangat tidak biasa untuk zamannya yaitu monoteisme, keyakinan bahwa hanya ada satu Allah yang benar, yaitu YHWH, yang berkuasa atas seluruh alam semesta. Di bawah sistem teokratis ini, YHWH adalah Raja sejati Israel, dan kesetiaan kepada-Nya dan hukum-hukum perjanjian-Nya adalah dasar bagi organisasi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Hubungan perjanjian ini memiliki berpengaruh sangat besar bagi status dan peran perempuan,

³⁵ Sha, "THE ROLE AND STATUS OF WOMEN DURING THE PRE-MONARCHIC PERIOD (1200-1050 BC)," 54–55.

³⁶ Boling, *Judges: Introduction, Translation, and Commentary*, 18–22.

karena di bawah aturan teokratis YHWH, perempuan dan laki-laki dipandang sebagai sama-sama bertanggung jawab atas ketaatan kepada perjanjian dan sama-sama berhak atas berkat yang dijanjikan untuk ketaatan.

Namun, periode Hakim-hakim dicirikan oleh pola berulang kemurtadan religius, di mana Israel meninggalkan penyembahan kepada YHWH dan berpaling kepada dewa-dewa Kanaan, terutama Baal dan Asyera. Pencampuran ibadah Yahwistik dengan praktik keagamaan Kanaan adalah tema sentral pada masa Hakim-hakim dan merupakan penyebab utama dari kehancuran politik dan sosial yang menimpa Israel selama periode ini. Periode Hakim-hakim menampilkan siklus berulang, yakni Israel melayani YHWH dan menikmati kemakmuran dan keamanan, Israel meninggalkan YHWH dan melayani dewa-dewa asing, YHWH menyerahkan Israel kepada penindas, Israel berseru kepada YHWH dalam kesusahan, YHWH membangkitkan seorang hakim untuk membebaskan mereka, dan periode perdamaian mengikuti sebelum siklus dimulai lagi. Pola ini menunjukkan hubungan sebab akibat antara kesetiaan religius dan kesejahteraan bangsa, di mana ketidaksetiaan kepada perjanjian menghasilkan konsekuensi besar seperti perang, penindasan, dan kehancuran sosial.

Pusat keagamaan Israel pada periode ini belum tetap di satu lokasi. Dalam tradisi awal Israel terlihat bahwa pusat kegiatan keagamaan mereka berubah-ubah, misalnya dari Gilgal pada bagian awal Kitab Yosua, lalu berpindah ke Sikhem seperti yang tampak dalam Yosua 24.

Pada periode Hakim-hakim, penyembahan YHWH berpusat di sekitar tempat-tempat kudus lokal dan kemah suci di Silo, di mana tabut perjanjian berada. Tidak adanya struktur keagamaan yang terpusat dan belum berkembangnya sistem imamat yang terorganisir (seperti yang kemudian muncul di Yerusalem) membuat praktik keagamaan Israel pada masa Hkim-hakim sangat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain. Situasi ini menciptakan ruang bagi munculnya bentuk-bentuk ibadah yang tidak teratur dan mudah terpengaruh oleh campuran keyakinan dari agama-agama sekitar. Hal ini terlihat jelas dalam kisah kuil pribadi Mikha (Hakim-hakim 17–18), di mana seseorang dapat membangun tempat ibadahnya sendiri, membuat patung ilahinya, bahkan mengangkat imamnya sendiri. Keadaan seperti ini mendorong terjadinya pencampuran antara penyembahan kepada Yahweh dan praktik-praktik keagamaan Kanaan.

Gambaran struktur keimaman pada masa itu juga menunjukkan ketidakjelasan. Dalam kisah Mikha, seorang Lewi muda dapat dipekerjakan sebagai imam pribadi di rumah seseorang, menunjukkan bahwa fungsi keimaman pada masa itu bersifat sangat lokal, pribadi, dan tidak terikat oleh hierarki keagamaan yang jelas. Hal ini memperkuat gambaran bahwa praktik keagamaan Israel di periode ini berlangsung secara terdesentralisasi, dengan banyak tempat suci lokal yang melayani komunitas-komunitas kecil.

Kondisi keagamaan yang tersebar dan tidak terkontrol ini juga membuat unsur-unsur kultus Kanaan sangat mudah bercampur dengan

Yahwisme. Dewa-dewa seperti Baal dan dewi-dewi seperti Asyera atau Asytoret sering disembah berdampingan atau bahkan bersama Yahweh. Kitab Hakim-hakim menyinggung tiang-tiang Asyera dan mezbah-mezbah Baal berulang kali, menunjukkan betapa umum dan kuatnya praktik sinkretis di tengah masyarakat. Kisah Gideon menjadi contoh yang jelas. Yahweh memerintahkannya untuk menghancurkan mezbah Baal milik ayahnya dan memotong tiang Asyera di sampingnya, yang berarti bahwa bahkan keluarga pemimpin Israel sendiri tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh kultus Kanaan.

Selain praktik ritual dan ibadah, konsep perang suci (*herem*) juga memainkan peran penting dalam kehidupan religius Israel. Perang dipahami sebagai tindakan yang diperintahkan Yahweh, dan kemenangan dianggap berasal dari campur tangan ilahi, bukan sekadar strategi militer manusia.

Peran dan kedudukan perempuan dalam kehidupan keagamaan pada masa Hakim-hakim menunjukkan gambaran yang sangat bertentangan. Di satu sisi, perempuan tidak termasuk dalam imamat resmi yang dibatasi bagi laki-laki keturunan Lewi, khususnya garis Harun. Namun pengecualian dari imamat formal tidak berarti bahwa perempuan tersingkir dari ruang religius. Justru, teks Kitab Hakim-hakim menunjukkan bahwa perempuan dapat muncul sebagai tokoh-tokoh religius yang penting, penerima wahyu ilahi, bahkan pemimpin rohani yang mempengaruhi arah sejarah Israel. Debora, misalnya, tampil sebagai nabi perempuan dan hakim, yang berarti ia memegang

otoritas spiritual dan politik sekaligus. Ia menerima wahyu dari Yahweh dan menyampaikannya kepada Barak dan seluruh Israel, serta hadir dalam pertempuran sebagai tanda persetujuan ilahi. Ibu Simson juga menerima kunjungan malaikat Tuhan dan petunjuk khusus tentang anaknya, menunjukkan bahwa Yahweh mempercayai perempuan sebagai penerima dan penjaga pesan ilahi. Di tingkat rumah tangga, perempuan memainkan peran religius dalam meneruskan tradisi perjanjian, mengajarkan anak-anak, serta memelihara ritual-ritual domestik yang tidak selalu tercatat dalam teks Alkitab yang lebih fokus pada praktik publik yang dipimpin laki-laki.

Namun konteks keagamaan masa Hakim-hakim juga sangat bergejolak. Ketidaksetiaan Israel kepada Yahweh terjadi berulang kali, dan setiap keruntuhan spiritual menghasilkan konsekuensi sosial yang berat, terutama bagi perempuan. Ketika Israel setia kepada Yahweh, struktur keagamaan tampak membuka ruang lebih besar bagi kepemimpinan perempuan, seperti terlihat pada Debora dan tokoh-tokoh perempuan lain yang tampil dengan otonominya. Tetapi ketika kemurtadan meningkat dan masyarakat menjauh dari nilai-nilai keadilan perjanjian, perempuan menjadi pihak yang paling rentan.³⁷ Kisah gundik orang Lewi dalam pasal 19 merupakan contoh ekstrem betapa kekerasan seksual dan dehumanisasi meningkat seiring runtuhnya tatanan moral. Demikian pula penangkapan paksa perempuan Yabes-Gilead dan Silo menunjukkan bahwa kemerosotan religius

³⁷ Sha, "THE ROLE AND STATUS OF WOMEN DURING THE PRE-MONARCHIC PERIOD (1200-1050 BC)," 46–47.

berujung pada eksploitasi perempuan atas nama kebutuhan politik dan kelangsungan suku. Dengan demikian, status perempuan di masa itu tidak hanya ditentukan oleh struktur patriarkal, tetapi sangat dipengaruhi oleh moral dan kesetiaan religius bangsa.

1.6. Konteks Teks

Kisah dalam Hakim-hakim pasal 4 dan 5 terjadi dalam periode pramonarki Israel, yaitu masa sebelum ada kerajaan yang terorganisir dengan baik. Pada masa ini, bangsa Israel ada dalam situasi penindasan dan penindasan tersebut terjadi karena kesalahan mereka sendiri. Tuhan "menyerahkan mereka ke dalam tangan Yabin, raja Kanaan yang memerintah di Hazor" (Hakim-hakim 4:2). Pola ini sebenarnya berulang kali terjadi dalam Kitab Hakim-hakim, di mana bangsa Israel berbuat jahat di mata Tuhan, kemudian diserahkan kepada musuh-musuh mereka sebagai hukuman.³⁸

Kisah dalam Hakim-hakim pasal 4 dan 5 tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dan teologi yang lebih luas dalam perjalanan bangsa Israel sejak masa kepemimpinan Musa dan Yosua. Secara historis, peristiwa dalam Hakim-hakim terjadi setelah bangsa Israel berhasil menaklukkan sebagian besar tanah Kanaan, tanah yang dijanjikan Allah kepada nenek moyang mereka, tetapi belum sepenuhnya dikuasai. Kitab Yosua 1–8 mencatat masa awal penaklukan Kanaan di bawah pimpinan Yosua, yang menggantikan Musa setelah kematiannya. Dalam masa kepemimpinan Yosua, Israel mengalami kemenangan besar atas banyak

³⁸ A Ben-Tor, *Hazor: Canaanite Metropolis, Israelite City* (Jerusalem: Israel Exploration Society, 2016), 24–25.

kota, namun pada saat yang sama mereka juga mengalami kegagalan rohani dan moral. Salah satu peristiwa penting adalah dosa Akhan dari suku Yehuda, yang mengambil barang-barang yang telah dikuduskan bagi Tuhan (Yosua 7). Karena tindakan itu, seluruh bangsa Israel terkena kutuk dan mengalami kekalahan di kota Ai. Dosa Akhan menunjukkan bahwa bangsa Israel dipandang sebagai satu tubuh oleh Allah yakni ketika satu orang berdosa, seluruh bangsa turut menanggung akibatnya.

Kegagalan moral bangsa Israel pada masa Yosua menjadi titik awal kemerosotan spiritual yang terus berulang dalam kitab Hakim-hakim. Walaupun Yosua memimpin dengan setia dan menuntun Israel memasuki tanah perjanjian, namun penaklukan terhadap bangsa Kanaan tidak dilakukan secara menyeluruh. Sisa-sisa bangsa Kanaan yang masih tinggal kemudian mempengaruhi kehidupan rohani Israel, karena mereka mempertahankan penyembahan berhala yang bertentangan dengan iman kepada Tuhan. Akibat kelengahan Yosua dan generasi setelahnya, bangsa Israel mulai bercampur dengan kebudayaan Kanaan dan menyembah dewa-dewa mereka. Setelah masa Yosua, ketika tidak ada pemimpin yang kuat dan berwibawa, bangsa Israel menjadi kacau secara sosial dan moral. Dalam kekacauan itulah Tuhan berulang kali menghajar umat-Nya dengan membiarkan mereka ditindas oleh bangsa-bangsa asing.

Kitab Hakim-hakim memperlihatkan masa ketika bangsa Israel hidup dalam siklus dosa yang berulang, mereka berbuat jahat di mata Tuhan, Tuhan menyerahkan mereka ke tangan musuh, bangsa Israel berseru kepada Tuhan, dan Tuhan membangkitkan seorang penyelamat

(hakim) untuk menolong mereka.³⁹ Pola ini tampak jelas dalam Hakim-hakim 3:12–30, ketika Tuhan membangkitkan Ehud, seorang hakim dari suku Benyamin, yang menyelamatkan Israel dari penindasan raja Moab, Eglon. Ehud digambarkan sebagai pahlawan cerdas yang berhasil menipu dan membunuh Eglon, sehingga Israel mengalami masa damai selama 80 tahun. Namun, setelah Ehud meninggal, bangsa Israel kembali hidup dalam kejahatan dan meninggalkan Tuhan. Mereka menikmati kenyamanan dan kemakmuran, lalu melupakan Allah yang telah membebaskan mereka. Dalam keadaan seperti itu, Tuhan kembali menyerahkan mereka ke tangan musuh, kali ini kepada Yabin, raja Kanaan yang berkuasa di Hazor, dan panglima tentaranya bernama Sisera, yang tinggal di Haroset-Hagoyim.

Peristiwa dalam Hakim-hakim 4 dan 5 diperkirakan terjadi sekitar pertengahan abad ke-12 SM, sekitar tahun 1150 SM, setelah masa kepemimpinan Ehud dan sebelum zaman Gideon. Raja Yabin memerintah di kota Hazor, salah satu kota besar di Galilea bagian utara. Hasil penggalian arkeologis menunjukkan bahwa Hazor adalah kota benteng besar dengan sistem pertahanan kuat, tetapi mengalami kehancuran besar sekitar tahun 1200 SM, yang oleh sebagian ahli dikaitkan dengan invasi bangsa Israel.⁴⁰ Yabin memiliki kekuatan militer yang besar, terutama 900 kereta besi yang membuat bangsa Israel tertindas selama 20 tahun (Hak. 4:3). Tekanan militer dan sosial yang kuat inilah yang menjadi latar munculnya tokoh Debora dan Barak sebagai penyelamat bangsa Israel.

³⁹ David Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 60.

⁴⁰ Yigael Yadin, *Hazor: the rediscovery of a great citadel of the Bible* (New York: Random House, 1975), 144.

Bangsa Israel tertindas dan kehilangan harapan, lalu berseru kepada Tuhan memohon pembebasan. Jawaban Tuhan datang dengan cara yang tidak biasa. Ia membangkitkan seorang perempuan bernama Debora, seorang nabi dan hakim yang memerintah Israel pada waktu itu. Debora duduk di bawah pohon kurma dan memberi nasihat serta keputusan bagi bangsa Israel. Dalam konteks sosial patriarkal, peran Debora sangat unik dan radikal. Ia bukan hanya seorang perempuan dalam ranah domestik, tetapi juga pemimpin rohani, politik, dan militer. Melalui Debora, Tuhan memanggil Barak bin Abinoam dari Kedesh di Naftali dan memerintahkannya memimpin pasukan melawan Sisera. Namun Barak menolak pergi tanpa kehadiran Debora, dan Debora menubuatkan bahwa kemenangan itu tidak akan jatuh kepada Barak, melainkan kepada seorang perempuan (Hak. 4:9).

Narasi Hakim-hakim 4 menggambarkan secara kronologis bagaimana nubuat Debora itu digenapi melalui tindakan Yael, istri Heber orang Keni. Ketika Sisera melarikan diri dari medan perang dan mencari perlindungan di kemah Yael, karena suaminya menjalin hubungan damai dengan Yabin, Yael justru menipunya. Ia memberi susu kepada Sisera dan menyelimuti dia hingga tertidur, lalu dengan tenang memukul patok kemah menembus pelipisnya. Dengan demikian, Sisera mati oleh tangan seorang perempuan, dan nubuat Debora terpenuhi. Secara sosial, tindakan Yael penuh pertikaian, karena ia melanggar norma keramahtamahan yang dianggap sakral di Timur Tengah kuno.

Berbeda dari pasal 4 yang berbentuk narasi prosa, Hakim-hakim 5 menyajikan kisah yang sama dalam bentuk syair⁴¹, yang dikenal sebagai Nyanyian Debora. Syair ini merupakan salah satu teks paling kuno dalam Alkitab dan menampilkan dimensi teologis yang mendalam. Debora dan Barak menyanyikan lagu kemenangan bagi Tuhan, yang telah mengalahkan musuh melalui kekuatan yang melampaui kekuatan manusia. Dalam nyanyian itu, seluruh alam digambarkan ikut berperang bersama Tuhan, gunung-gunung berguncang, langit meneteskan air, dan sungai Kison menghanyutkan pasukan musuh (Hak. 5:4, 21). Syair ini juga menyoroti peran suku-suku Israel yang ikut serta dan yang enggan berperang, serta mengagungkan para perempuan yang berperan penting dalam peristiwa itu. Debora disebut sebagai “ibu bagi Israel” (5:7), sementara Yael dipuji sebagai “perempuan yang paling diberkati di antara perempuan di dalam kemah” (5:24).

Namun di antara dua pasal ini terdapat ketegangan yang menarik. Dalam pasal 4, tindakan Yael tampak kabur secara moral. Ia membunuh tamu yang datang berlindung di rumahnya, ini merupakan suatu pelanggaran terhadap etika Timur Tengah kuno. Sedangkan dalam pasal 5, tindakan yang sama justru dipuji dan diagungkan. Nyanyian Debora tidak menyoroti pelanggaran moral, melainkan menempatkan Yael sebagai alat pembebasan. Hal ini yang kemudian akan dibahas secara mendalam dalam bab II.

⁴¹ Dianne dan Robert, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, 256.

Rangkuman

Berangkat dari kenyataan penindasan dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam struktur sosial dan budaya patriarkal, termasuk dalam konteks gereja dan masyarakat, di mana tradisi-tradisi tertentu seringkali disalahartikan dan dipraktikkan secara tidak adil, merendahkan martabat perempuan, dan membuka pintu bagi kekerasan, dominasi, serta legitimasi agama terhadap perlakuan sewenang-wenang. Dalam situasi ini, Alkitab sering dibaca melalui lensa androsentris, sehingga pengalaman perempuan tidak mendapat pertimbangan yang adil dan bahkan digunakan untuk membenarkan struktur kekuasaan yang menindas. Kisah Yael dalam Hakim-hakim 4:17–24 dan 5:24–27 menampilkan tokoh perempuan yang berperan dalam sejarah Israel, namun tindakannya diceritakan melalui narasi yang sarat dengan kekerasan. Teks Hakim-hakim 4:17–24 dan 5:24–27 adalah teks yang kontradiksi, karena menggambarkan tindakan Yael sebagai kekerasan, namun dipuji dalam nyanyian Debora (5:24-27).